

Pengembangan Pedagogi Ignasian dengan Media Wayang Sampah Daur Ulang untuk Meningkatkan Karakter Komunikasi Siswa Sekolah Dasar Pingit Yogyakarta

Yohana Adventa Sari¹, Theodora Naomi Ariella²
Fransiskus Asis Mite³, Antonius Ian Bayu Setiawan^{4*}
* email : antonbs@usd.ac.id
^{1,2,3,4} Universitas Sanata Dharma, Indonesia

Abstrak

Pendidikan karakter merupakan fondasi penting dalam pembentukan kepribadian peserta didik, terutama dalam aspek komunikasi yang santun dan beretika. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan karakter komunikasi peserta didik di SD Pingit Yogyakarta melalui pengembangan Paradigma Pedagogi Ignasian (PPI) menggunakan wayang sampah daur ulang. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengukur efektivitas penggunaan media wayang yang dikembangkan untuk meningkatkan karakter komunikasi peserta didik SD Pingit. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Research and Development dengan model Borg & Gall yang melalui 10 tahap penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah para peserta didik SD Pingit dari kelas SD besar yang berjumlah 12 orang. Data penelitian dianalisis secara statistik deskriptif melalui data yang terkumpul menggunakan instrumen kuisioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengembangan PPI menggunakan media wayang dari hasil daur ulang sampah dapat meningkatkan karakter komunikasi peserta didik sekolah Pingit. Hal ini terlihat melalui hasil pre tes dan post tes yang menunjukkan angka perubahan yang signifikan dengan nilai $p=0,001$ yang $\leq 0,05$ sebagai standar angka signifikan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa media yang dikembangkan berupa wayang, modul dan workbook efektif untuk membantu peserta didik SD Pingit belajar meningkatkan karakter komunikasi mereka.

Kata Kunci: Pendidikan karakter, Komunikasi, Pedagogi Ignasian, Media Wayang



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

© 2025 Authors

PENDAHULUAN

Pendahuluan mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan, dan kajian teori. Sertakan minimal 5 studi relevan. Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek penting dalam dunia pendidikan modern. Kemajuan teknologi dan globalisasi yang pesat membuat pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kepribadian yang berintegritas, tangguh, dan berakhlak. Organisasi untuk kerja sama dan pembangun ekonomi dalam hasil penelitiannya (OECD, 2019) menyatakan bahwa keberhasilan seseorang dalam kehidupan tidak cukup ditentukan oleh kemampuan intelektual semata, melainkan juga oleh kemampuan untuk berperilaku jujur, bertanggung jawab, disiplin, serta memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dengan sesama. Organisasi ini menggarisbawahi pentingnya nilai pendidikan karakter.

Kemampuan komunikasi yang efektif menjadi salah satu pilar utama dalam pendidikan karakter. Komunikasi bukan hanya sekadar menyampaikan pesan, tetapi juga melibatkan empati, penghargaan terhadap perbedaan, serta kemampuan mendengarkan dan memahami orang lain (Hazani, 2024). Sayangnya, di era digital saat ini, banyak peserta didik yang mengalami penurunan kemampuan

komunikasi interpersonal (Pamuji, dkk., 2024). Mereka lebih terbiasa berinteraksi melalui media sosial daripada melalui percakapan langsung, yang akhirnya berdampak pada menurunnya kepekaan sosial, sopan santun, dan kemampuan bekerja sama.

Fenomena krisis komunikasi ini juga terlihat pada lingkungan pendidikan, termasuk di Sekolah Pingit Yogyakarta. Sekolah ini merupakan lembaga pendidikan nonformal yang didirikan oleh para frater Jesuit di bawah naungan Perkampungan Sosial Pingit (PSP). Sekolah Pingit melayani anak-anak dari keluarga marginal yang tinggal di kawasan bantaran Sungai Winongo, seperti anak pemulung, pengemis, dan pekerja informal (Niko et al., 2022). Kondisi sosial dan ekonomi yang sulit sering kali membentuk lingkungan komunikasi yang keras dan kurang terarah. Anak-anak terbiasa dengan pola bicara kasar, rendah empati, dan kurang menghargai pendapat orang lain. Menurut teori pembelajaran sosial Albert Bandura (Rumjaun & Narod, 2020), perilaku seseorang terbentuk melalui proses peniruan dari lingkungan sekitarnya. Maka, ketika lingkungan tidak kondusif, karakter komunikasi anak pun ikut terbentuk secara negatif.

Kurangnya perhatian terhadap pendidikan karakter di lingkungan seperti ini dapat menimbulkan dampak yang serius. Fenomena yang terjadi di berbagai daerah menunjukkan munculnya krisis moral dan sosial pada anak-anak usia sekolah. Misalnya, kasus tawuran antar siswa sekolah dasar di Depok yang bahkan melibatkan senjata tajam (Kompas, 2025), serta kasus perundungan di Subang yang menyebabkan korban meninggal dunia (Tvonenews.com, 2024). Peristiwa-peristiwa ini menggambarkan bagaimana lemahnya penanaman nilai-nilai karakter, seperti empati, tanggung jawab, dan kemampuan berkomunikasi secara sehat. Jika hal ini terus diabaikan, generasi muda akan tumbuh tanpa arah moral yang kuat dan tanpa kemampuan menjalin relasi sosial yang harmonis.

Strategi pendidikan yang kreatif, kontekstual, dan menyentuh dimensi kemanusiaan siswa amat diperlukan dalam mengatasi persoalan-persoalan yang ada. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui pengembangan media pembelajaran berbasis budaya dan lingkungan, yaitu media wayang dari bahan daur ulang sampah. Sebelumnya telah ada penelitian yang membahas efektivitas wayang dalam pengembangan karakter individu. Pardan Kono dkk. (2022) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa wayang efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter peserta didik. Selain itu, ada juga Wasngadiredja, dkk., (2023) yang menemukan dalam penelitian mereka bahwa wayang dapat menjadi sarana dalam menanamkan atau mengajarkan nilai-nilai kehidupan. Pembelajaran menggunakan media wayang dari hasil daur ulang sampah dengan demikian diharapkan dapat menjadi solusi bagi permasalahan komunikasi para peserta didik di sekolah Pingit.

Agar proses pembelajaran lebih bermakna dan bertransformasi, media wayang daur ulang ini dikembangkan dengan menggunakan Paradigma Pedagogi Ignasian (PPI). Paradigma ini merupakan pendekatan khas pendidikan Jesuit yang menekankan pembentukan pribadi secara utuh melalui lima langkah utama: konteks, pengalaman, refleksi, aksi, dan evaluasi (Rositawati, 2017). Pedagogi Ignasian sendiri merupakan pendekatan pendidikan yang berakar pada Latihan Rohani Santo Ignatius Loyola, pendiri Serikat Yesus (Jesuit). Pendekatan ini menekankan pada pembentukan pribadi yang utuh, cerdas secara intelektual, peka secara sosial, serta memiliki spiritualitas yang mendalam. Menurut Ledochowski (2014), tujuan akhir pendidikan Jesuit adalah membantu peserta didik agar semakin mengenal dan mencintai Tuhan melalui refleksi atas pengalaman hidupnya. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya bertujuan menghasilkan manusia pintar, tetapi juga manusia yang berhati nurani dan peduli terhadap sesama.

Penggunaan PPI dalam kaitan dengan pembelajaran wayang hasil daur ulang sampah ini sesuai dengan situasi sekolah Pingit yang dikelola oleh para Frater Jesuit. Para Frater ini mengalami model pendidikan

dalam kerangka PPI yang mengedepankan pendidikan secara menyeluruh untuk menumbuhkan nilai moral, pengembangan karakter, dan kesadaran sosial (LPM USD, 2012). Pendekatan ini membantu siswa mengenali situasi hidup mereka, mengalami pembelajaran yang nyata, merenungkan makna di baliknya, serta melakukan aksi konkret yang mencerminkan perubahan karakter (Peters, 2022). Perpaduan pendekatan PPI menggunakan media wayang ini kemudian berpotensi meningkatkan karakter komunikasi para peserta didik di sekolah pingit.

Berdasarkan masalah yang ada pada pembahasan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan karakter komunikasi para peserta didik di SD Pingit melalui pengembangan PPI menggunakan media wayang dari hasil daur ulang sampah. Selanjutnya, penelitian ini bertujuan untuk mengukur efektivitas penggunaan media wayang hasil daur ulang sampah terhadap peningkatan karakter komunikasi siswa di SD Pingit.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Research and Development (R&D). R &D merupakan jenis penelitian pengembangan yang digunakan dalam berbagai bidang termasuk pendidikan untuk mengembangkan atau menguji sebuah produk tertentu (Sugiyono, 2017). R & D dalam penelitian ini menggunakan model Borg and Gall. R&D model ini pada dasarnya menempuh 10 langkah utama (Gustina & Husnayayin A., 2024). Penelitian ini menempuh langkah-langkah tersebut.

Langkah-langkah dalam penelitian ini mencakup: pertama, penelitian dan pengumpulan data yang mencakup analisis masalah dan analisis media yang digunakan. Kedua, perancangan berupa pencarian informasi dan pengumpulan bahan-bahan untuk pembuatan wayang, modul penggunaan wayang dan workbook untuk para siswa. Ketiga, pengembangan wayang dari hasil daur ulang sampah, modul, dan workbook. Keempat, uji lapangan pertama skala kecil yang dilakukan melalui tahap validasi oleh para ahli yang meliputi uji validasi media oleh seorang dosen PGSD dan uji validasi materi oleh seorang Dosen IPAK sekaligus seorang Imam Jesuit yang mengurus Paradigma Pedagogi Ignasian. Kelima, revisi hasil perbaikan validasi. Keenam, uji lapangan pertama berupa uji Validasi oleh 4 pengguna Modul (Para Volunter Pingit). Ketujuh, revisi hasil uji coba lapangan pertama oleh para pengguna. Kedelapan, uji lapangan kedua di sekolah dasar Pingit. Uji lapangan ini dilakukan dalam dua pertemuan terhadap 12 peserta didik. Kesembilan, revisi hasil uji coba lapangan kedua menjadi produk akhir. Kesepuluh, deseminasi produk melalui seminar.

Penelitian ini akan menguji kelayakan produk hasil daur ulang sampah beserta modul dan workbook bagi peningkatan karakter komunikasi siswa di SD Pingit. Data akan diperoleh melalui wawancara dan kuisioner. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi awal tentang persoalan di sekolah Pingit. Kuisioner dipakai untuk memperoleh data validasi produk dari ahli, pengguna dan mengukur tingkat pemahaman siswa tentang komunikasi asertif sebelum dan sesudah penggunaan produk yang dikembangkan. Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif untuk wawancara dan analisis statistik deskriptif yang menggunakan skala likert dengan 4 kategori jawaban yakni sangat setuju (4), setuju (3), tidak setuju (2) dan sangat tidak setuju (1).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengikuti 10 tahap R&D Borg dan Gall. Pertama, penelitian diawali dengan eksplorasi permasalahan melalui proses wawancara. Berdasarkan hasil wawancara terhadap koordinator sekolah pingit Fr. Wahyu Mega, SJ (42) ditemukan informasi bahwa sebagian besar anak-anak di sekolah Pingit mengalami masalah dalam komunikasi. Hal ini juga diungkapkan oleh dua volunter sekolah pingit Mar

Akara (20) dan Cika Salvira (20). Para siswa di Pingit mengalami kesulitan untuk menyampaikan ide mereka dan sering kali menggunakan kata-kata yang kurang sopan dalam berkomunikasi. Hal ini dialami oleh para volunteer ketika mereka mengajar di sekolah Pingit. Selain itu, belum ada pembelajaran yang secara khusus membahas karakter komunikasi di sekolah Pingit.

Kedua, atas dasar persoalan yang ada, maka diperlukan rancangan pembelajaran yang dapat membantu anak-anak sekolah Pingit mengembangkan karakter komunikasi. Pembelajaran yang dirancang dalam konteks ini dipadukan dalam kerangka Paradigma Pedagogi Ignasian (PPI) menggunakan media wayang dari hasil daur ulang sampah. Konsep pembelajaran dengan PPI ini dipakai karena sesuai dengan kerangka umum dalam pendidikan Jesuit yang dalam hal ini mengurus sekolah Pingit melalui para Fraternya. Sementara itu, wayang dari hasil daur ulang sampah dipakai karena mengangkat nilai budaya dan sesuai dengan situasi siswa sekolah dasar Pingit yang juga sebagiannya berasal dari keluarga pemulung.

Ketiga, peneliti kemudian mengembangkan Wayang dari hasil daur ulang sampah. Wayang yang dibuat menggunakan bahan-bahan bekas seperti kardus, plastik, cotton bud, ampas kopi, dan benang. Bahan-bahan bekas ini kemudian dibentuk dan dirangkai menjadi wayang dengan peralatan seperti spidol, lem kayu, cat poster, cat akrilik, pensil, dan gapit. Adapun peneliti membuat 3 tokoh wayang yang telah dikenal secara umum yakni tokoh Arjuna, Wisanggeni, dan tokoh Semar.

Selanjutnya peneliti mengembangkan modul dan workbook untuk mendukung penggunaan wayang dalam pembelajaran. Modul dikembangkan untuk membantu para pengguna atau pengajar (volunteer) di sekolah Pingit dalam mengajar para siswa dalam konteks PPI (Konteks, pengalaman, refleksi, aksi, evaluasi). Sementara itu, workbook dikembangkan untuk membantu para siswa berdinamika dalam proses pembelajaran. Terdapat skema pembelajaran yang melatih komunikasi siswa dalam modul dan workbook. Ada cerita Wayang yang dikembangkan untuk membantu para siswa memahami wayang dan karakter komunikasi yang perlu dikembangkan.

Keempat, hasil produk yang telah dikembangkan ini kemudian divalidasi oleh ahli materi dan ahli media menggunakan skala likert dengan 4 kategori jawaban mulai dari sangat setuju (4), setuju (3), tidak setuju (2) dan sangat tidak setuju (1). Item pernyataan validasi materi adalah 20 dengan jumlah ahli sebanyak 1 orang. Skor minimum (S_{min}) $1 \times 20 \text{ (item)} \times 1 \text{ (responden)} = 20$, dan skor maksimum (S_{max}) $4 \times 20 \text{ (item)} \times 1 \text{ (responden)} = 80$. Panjang interval $S_{max} 80 - S_{min} 20 / 4 \text{ kategori jawaban} = 15$.

Tabel. 1 Validasi Ahli Materi

Skor		Kriteria kualitas Asesmen	
	Kategori	Skor Interval	Kategori
4	Sangat setuju	$(S_{min} + 3P) \leq S \leq S_{maks}$	$65 \leq S \leq 80$
3	Setuju	$(S_{min} + 2P) \leq S \leq (S_{min} + 3P - 1)$	$50 \leq S \leq 64$
2	Tidak Setuju	$(S_{min} + P) \leq S \leq (S_{min} + 2P - 1)$	$35 \leq S \leq 49$
1	Sangat Tidak Setuju	$S_{min} \leq S \leq (S_{min} + P - 1)$	$20 \leq S \leq 34$

Berdasarkan hasil uji materi, diperoleh skor 75. Skor ini menunjukkan bahwa materi pada produk yang dikembangkan berada pada kategori sangat setuju. Atau dengan kata lain ahli sangat menyetujui materi yang terdapat pada produk yang dikembangkan.

Selanjutnya validasi media dilakukan oleh seorang ahli dengan 24 item pernyataan. Skor minimum (S_{min}) $1 \times 24 \text{ item} \times 1 \text{ (responden)} = 24$, dan skor maksimum (S_{max}) $4 \times 24 \text{ (item)} \times 1 \text{ (responden)} = 96$. Panjang interval $S_{max} 96 - S_{min} 24 / 4 \text{ kategori jawaban} = 18$

Tabel 2. Validasi ahli Media

Skor	Kriteria kualitas Asesmen	Skor Interval	Kategori
	Kategori		
4	Sangat setuju	$(S_{min}+3P) \leq S \leq S_{maks}$	$78 \leq S \leq 96$
3	Setuju	$(S_{min}+ 2P) \leq S \leq (S_{min} + 3P -1)$	$60 \leq S \leq 77$
2	Tidak Setuju	$(S_{min}+ P) \leq S \leq (S_{min} +2P - 1)$	$42 \leq S \leq 59$
1	Sangat Tidak Setuju	$S_{min} \leq S \leq (S_{min} + P - 1)$	$24 \leq S \leq 41$

Hasil validasi media oleh ahli menunjukkan skor 88. Skor ini berada pada kategori sangat setuju. Ahli media dengan demikian memberikan penilaian yang baik pada media yang dikembangkan. Meskipun demikian, ahli materi dan media memberikan revisi minor berupa perbaikan kesalahan pengetikan dalam modul dan materi serta anjuran untuk mengecilkan ukuran modul dan workbook siswa dari ukuran A4 menjadi A5 untuk kepraktisan dalam penggunaan. Kelima, dilakukan revisi berdasarkan saran perbaikan yang diberikan oleh ahli media dan materi.

Keenam, pada tahap ini dilakukan uji lapangan pertama dengan cara memberikan media yang sudah dikembangkan kepada 4 pengguna (volunter sekolah Pingit). Para pengguna ini kemudian melakukan penilaian terhadap produk yang telah dikembangkan. Mereka mengisi 20 item pernyataan yang berisi penilaian tentang modul yang mereka gunakan dalam pembelajaran menggunakan wayang dalam kerangka PPI. Hasilnya perhitungan dan kategorisasi adalah sebagai berikut: skor minimum (S_{min}) $1 \times 20 \text{ (item)} \times 3 \text{ (responden)} = 60$, dan skor maksimum (S_{maks}) $4 \times 20 \text{ (item)} \times 4 \text{ (responden)} = 320$. Panjang interval $S_{maks} 320 - S_{min} 60 / 4 \text{ kategori jawaban} = 65$.

Tabel. 3 Kriteria Validasi Pengguna Modul

Skor	Kriteria kualitas Asesmen	Skor Interval	Kategori
	Kategori		
4	Sangat setuju	$(S_{min}+3P) \leq S \leq S_{maks}$	$65 \leq S \leq 80$
3	Setuju	$(S_{min}+ 2P) \leq S \leq (S_{min} + 3P -1)$	$50 \leq S \leq 64$
2	Tidak Setuju	$(S_{min}+ P) \leq S \leq (S_{min} +2P - 1)$	$35 \leq S \leq 49$
1	Sangat Tidak Setuju	$S_{min} \leq S \leq (S_{min} + P - 1)$	$20 \leq S \leq 34$

Berdasarkan kriteria yang ada, maka hasil penilaian modul oleh para pengguna di sekolah dasar Pingit dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini:

Tabel 4. Hasil Uji Modul oleh Pengguna

Responden	Total Skor
Volunter 1	64
Volunter 2	75
Volunter 3	68
Volunter 4	67
Total	274

Data pada tabel 4 menunjukkan total keseluruhan skor untuk semua volunter adalah 274. Skor ini ada pada rentang kategori $255 \leq S \leq 320$ dengan kategori sangat setuju. Data ini menunjukkan kelayakan modul yang telah dikembangkan oleh peneliti. Meskipun demikian terdapat catatan yang menjadi anjuran perbaikan dari para pengguna. Anjuran terutama berkaitan penggunaan warna yang lebih banyak agar menarik perhatian para peserta didik, dan konsistensi dalam penggunaan font dalam modul dan workbook. Ketujuh, anjuran para pengguna ini kemudian ditindaklanjuti oleh dalam bentuk perbaikan terhadap produk yang dibuat.

Kedelapan, setelah validasi oleh para pengguna, selanjutnya dilakukan uji lapangan pada 12 siswa pingit yang berasal dari kelas SD besar. Awalnya jumlah yang ditargetkan adalah 25 siswa. Namun, dalam perjalanan waktu, jumlah ini berkurang oleh karena dinamika perpindahan kelas pada tahun ajaran 2025/2026. Selain itu, situasi sekolah Pingit yang bukan merupakan sekolah formal membuat para siswa bebas datang ataupun tidak datang pada saat kelas terjadi. Uji lapangan skala besar pun hanya terjadi pada 12 siswa dalam 2 pertemuan.

Hasil uji lapangan dibuat menggunakan skala yang memuat 10 aspek asersivitas yang ditemukan oleh Rathus dan Nevid dalam (Astuti, 2019). Validitas skala ini diuji menggunakan validitas Aiken's V oleh dua ahli yang merupakan dosen Prodi Bimbingan Konseling. Nilai Vaiditas Aiken oleh kedua ahli ini adalah 0,73. Nilai ini tergolong valid karena berada pada kategori sedang antara 0,4 sampai 0,8 (Retnawati, 2016). Reliabilitas skala ini diukur menggunakan Koefisien Alfa Cronbach (Cronbach) dengan bantuan aplikasi JASP. Hasil pengukuran menunjukkan angka Koefisien Alfa Cronbach pada skor 0,643. Skor ini oleh Heale & Twycross dalam (Anggraini, 2022) termasuk skor yang dapat diterima yakni $> 0,60$. Skala ini kemudian diisi oleh para siswa yang mengikuti pembelajaran dengan wayang dari hasil daur ulang sampah yang telah dihasilkan. Hasilnya dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Hasil Pre-Test dan Post-Tes Siswa SD Besar Pingit

Responden	Pre- Tes	Post- Tes
S1	77	87
S2	49	89
S3	68	92
S4	79	86
S5	82	86
S6	47	78
S7	70	94
S8	62	79
S9	62	89
S10	46	79
S11	49	77
S12	71	98
Total	782	1034

Berdasarkan data yang ada maka dapat dilihat adanya perbedaan hasil pre tes dan post tes pada skala asertif yang diberikan. Secara keseluruhan dapat dilihat adanya peningkatan pada skala asertif. Berdasarkan data yang ada, dibuat Uji T untuk melihat tingkat signifikansi dari perbedaan hasil pre tes dan pos tes. Hasilnya dapat dilihat pada tabel 6 berikut:

Tabel 6. Uji T

Paired Samples Test									
Paired Differences					Significance				
		Mean		Std. Error	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	
		Mean	Std. Deviation	Mean	Lower	Upper			
Pair 1	Pretes - Postes	-21.000	10.812	3.121	-27.870	-14.130	-6.728	11	<.001
									Two-Sided p
									<.001

Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari hasil pre tes dan post tes adalah < 0.001 . Skor ini termasuk pada tingkat signifikan dengan kategori $p \leq 0,05$ (Siregar, dkk., 2025). Dengan demikian dapat dilihat bahwa terjadi perubahan yang signifikan pada skala asetif atau komunikasi peserta didik di sekolah Pingit.

Sembilan, selanjutnya setelah uji lapangan kedua dilakukan pemantapan produk akhir. Produk akhir yang dihasilkan dari penelitian ini adalah 3 wayang dari hasil daur ulang sampah, modul untuk para pengguna wayang, dan workbook untuk para peserta didik. Kesepuluh, tahap terakhir dari penelitian ini adalah diseminasi dalam bentuk presentasi hasil penelitian yang telah dibuat dalam seminar nasional Sanata Dharma Berbagi tahun 2025 dan pengajuan HKI.

Masalah karakter komunikasi yang dialami oleh para siswa di sekolah dasar Pingit umumnya dialami juga anak lain pada usia yang sama. Penelitian yang dilakukan oleh Suhartono, dkk. (2025) menunjukkan beberapa masalah yang serupa. Mereka menemukan rendahnya keterampilan siswa dalam berbicara di sekolah dasar. Teori Piaget (dalam Sasmi & Rahman, 2022) menjelaskan bahwa anak pada usia 6 hingga 11 tahun berada pada tahap perkembangan operasional konkret. Pada tahap ini, mereka memerlukan bimbingan dan objek yang konkret dari pengalaman untuk mengembangkan keterampilan berbahasa mereka.

Temuan berupa media wayang daur ulang sampah dalam penelitian ini dapat dipakai sebagai objek konkret yang dapat membantu para siswa dalam meningkatkan karakter komunikasi mereka. Pembelajaran menggunakan wayang yang dipadukan dalam kerangka PPI dapat memberikan pengalaman konkret kepada para siswa untuk belajar berkomunikasi dengan baik. Mereka diarahkan untuk memiliki sikap mendengar ketika cerita wayang diperdengarkan, mengembangkan kemampuan berbicara melalui pertanyaan refleksi yang diberikan, beraksi dalam permainan atau dinamika, dan melakukan evaluasi atas apa yang telah mereka lakukan dalam aksi.

Proses pembelajaran menggunakan wayang dapat membantu siswa untuk membangun sendiri pemahaman atau pengetahuan yang baik tentang komunikasi. Penelitian yang dilakukan oleh Mukholifah (2020) menunjukkan bahwa media wayang mampu meningkatkan partisipasi siswa dalam belajar. Hal ini sejalan dengan teori belajar konstruktivisme yang menekankan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Para siswa dengan demikian belajar dengan melakukan hal yang mereka pelajari dalam pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa wayang daur ulang sampah yang dikembangkan dapat meningkatkan karakter komunikasi siswa. Hal ini terlihat pada perubahan hasil pre tes dan pos tes yang menunjukkan angka signifikan yakni $p \leq 0,05$. Peningkatan ini menunjukkan bahwa media pembelajaran menggunakan wayang daur ulang sampah dalam kerangka PPI efektif untuk meningkatkan karakter komunikasi peserta didik sekolah Pingit.

Adapun peningkatan pada hasil penelitian ini didukung oleh teori kognitif pembelajaran multimedia oleh Mayer dalam (Hanum, dkk. 2023). Teori ini menyatakan bahwa pembelajaran dapat menjadi efektif apabila ada kombinasi antara kata-kata dan gambar. Kata-kata dalam konteks ini dapat berupa ucapan atau tulisan, sedangkan gambar dapat berupa ilustrasi, foto, animasi atau video. Media wayang dalam pembelajaran di sekolah Pingit ini memadukan dua hal ini. Ada tulisan yang disampaikan secara lisan dalam cerita wayang dan tertera pada workbook dan ada pula gambar yang memuat ilustrasi, foto wayang, dan gerakan yang dipertunjukkan oleh para volunter. Perpaduan ini membantu para peserta didik untuk memahami karakter komunikasi asertif yang ditampilkan dalam proses pembelajaran melalui media yang ada.

Selain media yang digunakan, keberhasilan peningkatan komunikasi asertif juga didukung oleh kerangka PPI melalui dinamika konteks, pengalaman, refleksi, aksi, dan evaluasi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Santoso (2025) tentang efektivitas kerangka PPI dalam proses pembelajaran bagi para siswa di Mertoyudan. Pembelajaran yang berangkat dari kebutuhan siswa

(konteks), diikuti oleh pengalaman nyata, refleksi atas pengalaman, aksi atas hasil refleksi dan evaluasi terhadap aksi dapat membantu para peserta didik memahami materi pembelajaran dengan baik. Media wayang yang diberikan kepada para peserta didik di sekolah Pingit berangkat dari konteks para siswa yang berasal dari latar belakang budaya Jawa dan keluarga marginal. Media ini selanjutnya memberi pengalaman langsung kepada para peserta didik tentang komunikasi asertif. Pengalaman ini direfleksikan dalam dinamika tanya jawab sederhana tentang cerita wayang, dilanjutkan dengan aksi dalam bentuk dinamika kelompok (praktik bercerita dan game wayang), dan evaluasi atas aksi yang dilakukan melalui penyampaian kesan yang dirasakan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan media wayang dari hasil daur ulang sampah dalam kerangka PPI untuk meningkatkan karakter komunikasi para peserta didik SD Pingit. Media ini layak berdasarkan hasil validasi yang dilakukan oleh para ahli dan pengguna yang memberikan nilai pada kategori sangat setuju. Media penelitian ini pun efektif untuk meningkatkan karakter komunikasi asertif pada peserta didik SD Pingit. Hal ini ditunjukkan melalui adanya peningkatan pada hasil pre tes dan post tes terhadap skala komunikasi asertif peserta didik.

Media wayang hasil daur ulang sampah berserta modul dan workbook yang dikembangkan dalam penelitian ini dapat menjadi alternatif bagi para guru atau volunteer di sekolah Pingit untuk mengembangkan metode pembelajaran yang menarik. Siswa dapat secara aktif belajar melalui aktivitas yang diatur dalam workbook. Selain itu, para siswa juga dapat belajar mencintai lingkungan dengan cara memanfaatkan sampah yang ada di sekitar mereka menjadi barang berharga yang bisa dipakai untuk hal yang berguna.

Penelitian ini tentunya memiliki keterbatasan. Pertama, penelitian ini dilakukan terbatas pada satu sekolah dengan sampel sebanyak 12 siswa. Tentu jumlah sampel ini tidak bisa digeneralisasi secara lebih luas. Kedua, pengukuran tingkat komunikasi asertif siswa hanya dilakukan melalui instrumen angket yang bisa saja diisi secara subjektif. Ketiga, belum ada pengukuran yang berkelanjutan yang menunjukkan peningkatan karakter komunikasi siswa sebagaimana hasil yang pada penelitian ini. Oleh karena itu perlu adanya penelitian lebih lanjut tentang media ini kepada lebih banyak peserta didik dan dalam jangka waktu yang lebih panjang agar hasil penelitian ini dapat lebih efektif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dapat terjadi karena bantuan dan kerja sama dengan beberapa pihak. Oleh karena itu kami mengucapkan terima kasih kepada: pertama, Universitas Sanata Dharma (USD) yang telah memberikan kami kesempatan dan kepercayaan untuk melakukan penelitian ini. Kedua, kepada pengurus dan para volunteer yang menjadi guru di SD Pingit Yogyakarta beserta seluruh siswa yang bersedia kami libatkan dalam penelitian ini. Ketiga kepada para Dosen USD yang dengan setia mendampingi dan membimbing kami dalam seluruh proses penelitian dan penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Akara, A. (2025). Wawancara melalui telepon tentang Permasalahan di Sekolah Pingit. [Wawancara melalui Chat telepon]
- Anggraini, F. D. P., Aprianti, A., Setyawati, V. A. V., & Hartanto, A. A. (2022). Pembelajaran statistika menggunakan software SPSS untuk uji validitas dan reliabilitas. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6491-6504. 10.31004/basicedu.v6i4.3206

- Astuti, D. W. (2019). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Perilaku Asertif Siswa Kelas Xi. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(2). <https://openurl.ebsco.com/contentitem/gcd:142796817?sid=ebsco:plink:crawler&id=ebsco:gcd:142796817>
- Hanum, R. A., Mirawati, I., & El Karimah, K. (2023). Mengembangkan Pesan Whatsapp tentang Edukasi Mindful Parenting dengan Prinsip Cognitive Theory of Multimedia Learning. *AGUNA: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 75-90.
- Hazani, D. C. (2024). Komunikasi empati dalam membangun relasi sosial terhadap pengasuhan anak dan lansia.
- Husnayayin, A., Gustina, Z., & Dewi, D. E. C. (2024). Karakteristik dan langkah-langkah metode penelitian Research and Development (Borg & Gall) dalam pendidikan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 490-501. <https://doi.org/10.23969-/jp.-v9i04-.19906>
- Kompas. (2025, Mei 13). Tawuran anak SD di Depok gunakan senjata tajam. *Kompas.com*.
- Ledochowski, V. (2014). Jesuit education and the formation of character. Loyola Press.
- LPM USD. (2012). Pedoman-Pembelajaran-Berbasis-Pi-Edisi-2012-Rev. Pusat Pengembangan Dan Penjaminan Mutu Pembelajaran, 12.
- Mega, W (2025, Mei 18). Wawancara melalui telepon tentang Permasalahan di Sekolah Pingit. [Wawancara Pribadi]
- Mukholifah, M., Tisngati, U., & Ardhyantama, V. (2020). Mengembangkan media pembelajaran wayang karakter pada pembelajaran tematik. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(4), 673-682. <https://ejournal.stpmataram.ac.id/JIP/article/view/152>
- Niko, A., Ginting, A., Natiyoman, B., & Elvina, S. (2022, November 18). Sekolah Pingit, Sekolah Alternatif Bagi Warga Miskin di Daerah Pingit Yogyakarta . KATOLIKANA. <https://www.katolikana.com/2022/11/18/sekolah-pingit-sekolah-alternatif-bagi-warga-miskin-di-daerah-pingit-yogyakarta>.
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2019). OECD Learning Compass 2030: A series of concept notes. OECD Publishing. https://www.oecd.org/c-ontent/dam/oecd/en/about/projects/edu/education-2040/1-1-learning-compass/OE-CD-Learning_Compass_2030_Concept_Note_Series.pdf
- Pamuji, S., Gonzales, S., & Reza, A. (2024). The importance of character education in the digital era for the future. *International Journal of Educatio Elementaria and Psychologia*, 1(6), 346-359. <http://ipv6.ypidathu.or.id/jo-urnal/inde-x.php/ijeep-/article/view/1458>
- Peters, C. (2022). Cura personalis: The incarnational heart of Jesuit education. *Jesuit Higher Education: A Journal*, 11(1), 3. <https://digitalcommons.lmu.edu/jhe/vol11/iss1/3>
- Putri, M. A. R., & Santoso, E. B. (2025). Implementation of Ignatian Pedagogy Paradigm on The Topic of Probability at Seminary Mertoyudan Senior High School Magelang. In *ITM Web of Conferences* (Vol. 71, p. 01002). EDP Sciences. <https://doi.org/10.1051-/itmconf/20257101002>
- Retnawati, H. (2016). Analisis kuantitatif instrumen penelitian (panduan peneliti, mahasiswa, dan psikometrian). Parama publishing.
- Rositawati, D. (2017). Implementasi Paradigma Pedagogi Ignasian dalam proses pembelajaran di sekolah Jesuit. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 5(2), 78–89.
- Rumjaun, A., Narod, F. (2020). Social Learning Theory—Albert Bandura. In: Akpan, B., Kennedy, T.J. (eds) *Science Education in Theory and Practice*. Springer Texts in Education. Springer, Cham. https://doi.org/10.1007/978-3-030-43620-9_7
- Salvira, C. (2025, Mei 10). Wawancara melalui telepon tentang Permasalahan di Sekolah Pingit. [Wawancara melalui Chat telepon]

- Sasmi, N., & Rahman, H. K. (2022). Analisis teori kognitif Jean Piaget terhadap perkembangan bahasa pada anak usia sekolah dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar Dan Karakter*, 4(1), 13-22. <https://www.tekkenindo.com/index.php/pdk/article/view/70>
- Siregar, B., Rahadi, A. P., & Manurung, M. M. (2025). Statistika Dasar: Fundamental Sains Data (1st ed.). Sinarmas. https://book-down.or-g/d-sciencelabs/statistika_dasar/-_book-/#tentang-penulis
- Sugiyono, Prof Dr. "Metode penelitian bisnis: pendekatan kuantitatif, kualitatif, kombinasi, dan R&D." Penerbit CV. Alfabeta: Bandung 225, no. 87 (2017): 48-61. <https://scholar.google.com/scholar?cluster=5158715267799282582&hl=en&oi=scholar>
- Tvonenews.com. (2024, November). Anak SD meninggal dunia akibat perundungan di Subang. *TVOne News*. (<https://www.youtube.com/watch?v=-wjSgvufBf4>)
- Wasngadiredja, P. F., Wibowo, D. P., & Yuliani, M. (2023). Pelestarian seni budaya wayang golek sebagai implementasi sila ke-2 pancasila. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 6(4), 471-481.